



## PEREMPUAN DAN AL-QUR'AN: MODEL PENAFSIRAN AMINA WADUD DALAM Q.S AN-NISA

### WOMEN AND THE QUR'AN: AMINA WADUD'S INTERPRETATION MODEL IN Q.S AN-NISA

Firda<sup>1\*</sup>, Syifa Nurkholilah<sup>2</sup>, Andi Rosa<sup>3</sup>

Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, ushuluddin dan Adab, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: ndafirda951@gmail.com<sup>1</sup>, syifanurkholilah02@gmail.com<sup>2</sup>, andirosa2025@gmail.com<sup>3</sup>

#### Article history :

Received : 18-12-2024

Revised : 19-12-2024

Accepted: 21-12-2024

Published: 23-12-2024

#### Abstract

*Women in the Qur'an are very glorified and also equal to men. What distinguishes people before the Creator, Allah Swt. is only the level of the piety. However, many people assume that women are one level below men. Such paradigm is mainly influenced by moslem classical interpreters, who often interpret that woman cannot be in the public sphere. Therefore, women are often marginalized by men, the rights of freedom to women are often bound by men. The results of this paper show that Amina Wadud used hermeneutic methods in interpreting women in the frame of the Qur'an. So she criticized the classical mufasir who said that women are not comparable to men. Therefore for Amina Wadud women with men it is the same, they can also be in a public space. So that at this time women must also be able to play a good role in political affairs, society and even other things.*

**Keywords:** Female, al-Qur'an, Amina Wadud

#### Abstrak

Perempuan di dalam al-Qur'an sesungguhnya memiliki kedudukan yang dimuliakan. Berbagai keyakinan yang umum di masyarakat muslim meyakini perempuan dianggap memiliki kedudukan satu tingkat di bawah laki-laki. Hal ini salah satunya muncul karena konstruksi tafsir klasik yang bias gender, sehingga seringkali penafsiran tersebut mengakibatkan perempuan tidak bisa berada dalam ruang publik. Maka dari itu, seringkali perempuan termarginalkan oleh laki-laki, hak-hak kebebasan perempuan terikat oleh laki-laki. Berbeda dengan metode penafsiran klasik, seorang mufasir perempuan progresif, Amina Wadud, menggunakan metode hermeneutika dalam menafsirkan perempuan di dalam bingkai al-Qur'an. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Amina Wadud mengkritik para mufasir klasik yang menyatakan bahwa perempuan tidak sebanding dengan laki-laki. Bagi Amina Wadud, perempuan dengan laki-laki itu adalah sama. Perempuan juga bisa seperti laki-laki, dia juga bisa berada di dalam ruang publik. Sehingga, saat ini perempuan juga bisa berperan, baik itu di dalam urusan politik, masyarakat bahkan hal lainnya.

**Kata Kunci :** Perempuan, Al-Qur'an, Aminah Wadud

#### PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai perempuan tidak hanya menarik perhatian untuk dibicarakan. Namun lebih dari itu, permasalahan mengenai perempuan (gender) adalah sebuah isu yang aktual dan hangat untuk dibicarakan. Sehingga perempuan dalam perjalanan waktu selalu dijadikan bahan untuk diperdebatkan. Mulai dari bagaimana asal penciptaannya sampai pada diperlakukan bahkan pengakuan-pengakuan bagaimana keeksistensian perempuan tersebut dalam konstruksi budaya serta peradaban. Sehingga dari hal yang terkait tersebut memunculkan permasalahan (Harun, 2019).



Sebagaimana perdebatan mengenai kesenjangan antara laki-laki dengan perempuan, saat ini isu subordinasi terhadap kaum perempuan juga menjadi perdebatan yang kerap dibicarakan. Oleh sebab itu, beberapa orang menganggap bahwa ketertindasan terhadap kaum perempuan, serta keterbelakangannya tersebut tak lain dan tak bukan Di dalam al-Qur'an telah dijelaskan dalam QS. al-Hujurat: 13 bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dengan perempuan, keduanya sama-sama mempunyai kebebasan serta hak yang sama dalam hal beribadah maupun dalam hal aktivitas sosial lainnya. Ayat tersebut jelas menerangkan bahwa ajaran pokok dari al-Qur'an adalah agar membebaskan manusia dari kebelengguan atas diskriminasi. Sebagaimana pada setiap laki-laki dan juga setiap perempuan mempunyai tanggung jawab yang sama, yakni menyembah Allah Swt. Maka, perbedaan di antara keduanya hanyalah tingkat ketakwaan terhadap Allah Swt (Udin, 2016).

Namun, sangat bertolak belakang dengan apa yang telah disebutkan dalam Al Qur'an. Kenyataannya di dalam masyarakat muslim masih kental asumsi bahwa kedudukan perempuan lebih rendah dari laki-laki. Terpuruknya posisi perempuan bisa dikatakan disebabkan oleh adanya bias terhadap penafsiran al-Qur'an dalam masalah gender (Harun, 2019). Beberapa produk penafsiran al-Qur'an juga terdapat pandangan-pandangan yang sifatnya tidak akomodatif pada nilai-nilai kemanusiaan bagi kaum perempuan. Oleh karena itu, pengakuan terhadap kaum perempuan dikatakan sebagai tidak utuh, tidak berhak untuk membela diri, biang kerok dalam masalah keluarga, dimarginalisasikan dalam permasalahan rumah tangga, dipaksa tunduk di bawah otoritas laki-laki, dan harus merelakan suami untuk bisa berpoligami.

#### 1. Biografi Aminah Wadud

Amina Wadud lahir di Amerika Serikat pada tahun 1952 dengan nama Maria Teasley. Ayahnya adalah seorang pendeta Methodis sedangkan ibunya sendiri adalah seorang keturunan Arab-Afrika.<sup>9</sup> Semasa kecil beliau berada dalam lingkungan Kristen. Pada tahun 1970-1975 Amina Wadud kuliah pada sebuah Universitas Pennsylvania. Rentangan waktu lima tahun, akhirnya beliau mendapatkan sebuah gelar sarjana sains. Tahun 1972, Amina Wadud akhirnya memeluk agama Islam sebagaimana beliau mengucapkan dua kalimat syahadat. Sehingga dua tahun setelah itu dia mengganti nama menjadi Amina Wadud yang menampakkan bahwa dia sudah memeluk agama Islam (Wadud, 2015). Pada tahun 1988, Amina Wadud melanjutkan studi pada program master dalam bidang Studi Timur Dekat dan mendapatkan gelar Ph.D. studi Arab serta Islam di Universitas Michigan (Anggraini, 2022).

Amina Wadud mahir dalam berbagai bahasa asing seperti Inggris, Arab, Turki, Spanyol, Prancis serta Jerman. Dengan bekal bahasa asing yang banyak ia kuasai, Wadud banyak ditawarkan untuk menjadi dosen tamu oleh berbagai universitas, seperti Harvard Divinity School (1997-1998), International Islamic Malaysia (1981-1982), Michigan University, American University di Kairo (1997- 1998), International Islamic Malaysia (1981-1982), dan Pennsylvania University (1970-1975). Beliau juga pernah menjadi konsultan workshop dalam studi Islam serta gender yang diselenggarakan oleh Maldivian Women's Ministry (MWM) serta Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) pada tahun 1999.

Dalam karya pertamanya yang berjudul *Qur'an and Women, Reading the sacred Text from a Woman's Perspective*, adalah sebuah disertasi yang bertujuan untuk mendapatkan gelar doktornya. Melalui karya inilah Amina Wadud membahas berbagai persoalan mengenai permasalahan gender dalam tafsir alQur'an. Sedangkan karyanya yang lain berjudul *Inside The*



Gender Jihad, Woman's Reform in Islam. Sehingga Amina Wadud tersebut banyak yang mengkritik berbagai masalah keagamaan yang terkait mengenai diskriminatif, gender serta keadilan terhadap perempuan. Pada Februari 2009, beliau diminta menjadi pembicara di Musawah Kesetaraan serta Keadilan dalam sebuah konferensi keluarga sehingga beliau memaparkan presentasinya yang berjudul *Islam Beyond Patriarchy Through Gender Inclusive Qur'anic Analysis* (Anggraini, 2022).

## 2. Karakteristik Penafsiran Aminah Wadud

Aminah Wadud adalah seorang profesor pada studi filsafat dan Agama di Virginia Commonwealth University, ia menulis buku yang terkait dengan tafsir Al-Qur'an dengan judul: "QUR'AN AND WOMAN : Rereading the sacred text from a woman's perspective". Ia tertarik mengkaji Al-Qur'an, karena menurutnya: Al-Qur'an merupakan katalisator perubahan politik, sosial, spritual, dan intelektual.<sup>14</sup> Lebih khusus lagi ia mengkaji persoalan jender dalam perspektif Al-Qur'an. Hal ini penting karena banyak kaum feminis yang menghendaki pemutusan total dari masa lampau (Anam, 2020). Padahal arti penting teks Al-Qur'an adalah ketidakterikatannya pada waktu dan ungkapan Al-Qur'an tentang nilai-nilai abadi. Bukan teks Al-Qur'an yang membatasi perempuan, melainkan penafsiran terhadap teks itulah yang dianggap lebih penting daripada Al-Qur'an sendiri yang membatasinya.

Tafsir-tafsir tentang perempuan dalam Al-Qur'an dikelompokkan menjadi tiga kategori: tradisional, reaktif, dan holistik. Pertama, tafsir tradisional; karya-karya tafsir di era klasik maupun modern yang tidak ada upaya mengenali tema-tema dan membahas hubungan diantara ayat-ayat Al-Qur'an secara tematis, tidak ada metodologi untuk menghubungkan berbagai gagasan, struktur sintaksis, prinsip atau tema-tema yang sama dalam Al-Qur'an (Masruroh, 2022). Karya-karya ini ditafsirkan menurut visi, perspektif, kehendak, atau kebutuhan laki-laki. Kategori kedua, reaktif; reaksi para sarjana modern terhadap keterpasungan perempuan-perempuan sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat yang dilekatkan dengan Al-Qur'an. Namun reaksi mereka tetap tidak mampu membedakan antara penafsiran dan teks Al-Qur'an. Misalnya buku: "Woman in the muslim unconscious" karya Fatna A. Sabbah, yang membahas hal-hal yang valid berkenaan dengan isu jender, tetapi ketika membahas Al-Qur'an, dia gagal membedakan antara Al-Qur'an dan para mufassir. Ketiga, kategori holistik; penafsiran yang mempertimbangkan ulang semua metode tafsir Al-Qur'an menyangkut berbagai bidang seperti sosial, moral, ekonomi, dan politik modern ~termasuk isu tentang perempuan.<sup>19</sup> Dalam kategori inilah karya berjudul: "Qur'an and Woman: Rereading the sacred text from a woman's perspective" ditempatkan, yang merupakan kajian substansial secara khusus membahas isu perempuan dari sudut pandang keseluruhan Al-Qur'an dan prinsip-prinsip utamanya.

## METODE PENELITIAN

### 1. Metode Analisis Berdasarkan Variabel Tafsir

#### a. Manhaj al-Tafsir (Metode)

Aminah Wadud menggunakan metode penafsiran yang dikemukakan oleh Fazlur Rahman, yakni: "...semua ayat yang diturunkan pada titik waktu sejarah tertentu dan dalam suasana umum dan khusus tertentu, diungkap menurut waktu dan suasana penurunannya. Namun, pesan yang terkandung dalam ayat dimaksud tidak terbatas pada waktu atau suasana



historisnya. Seorang pembaca harus memahami maksud dari ungkapan-ungkapannya AlQur'an menurut waktu dan suasana penurunannya guna menentukan makna yang sebenarnya. Makna inilah yang menjelaskan maksud dari ketetapan atau prinsip yang terdapat dalam suatu ayat (Saleh, 2011).

b. Al-Thoqoh

Aminah Wadud menganalisis dengan metode tradisional tafsir Al-Qur'an bi al-Qur'an, melalui penjelasan setiap istilahnya dengan analisis berikut: [1] menurut konteksnya, [2] menurut konteks pembahasan topik-topik yang sama dalam Al-Qur'an, [3] dari sudut bahasa dan struktur sintaksis yang sama yang digunakan di tempat lain dalam AlQur'an, [4] dari susut prinsip-prinsip Al-Qur'an yang menolaknya, dan [5] menurut konteks *welthanschauung* atau pandangan keseluruhan medan makna dari suatu teks al-Qur'an (Mawaddah & Karomah, 2018).

c. Corak Tafsir (Al-lawn)

Aminah wadud dalam corak penafsirannya didasarkan pada sebuah model hermeneutik terkait dengan tiga aspek: [1] konteks saat teks ditulis (*diwahyukan*), [2] komposisi gramatikal teks, dan [3] teks secara keseluruhan, yakni *welthanschauung* atau pandangan dunia teksnya (Anggraini, 2022).

d. Al-Ittijah

Amina Wadud menggunakan metode hermeneutika feminisme dalam menafsirkan Al-Qur'an. Hermeneutika feminisme memiliki tiga prinsip, yaitu: Mengacu pada konsep pembebasan Al-Qur'an, Menolak konsep patriarki, Mengklasifikasikan ayat-ayat Al-Qur'an tentang feminisme. Amina Wadud memberikan sumbangsih dalam penafsiran Al-Qur'an dari perspektif perempuan. Salah satu contoh penafsirannya adalah mengenai poligami, di mana ia berpendapat bahwa spirit Islam adalah monogami (Saleh, 2011).

e. Madzhab Tafsir

Amina Wadud menggunakan pemikiran Fazlur Rahman sebagai landasan penafsiran Al-Qur'an. Amina Wadud berpendapat bahwa penafsiran memiliki nilai yang relatif, sehingga agama dan pemikiran agama dapat dibedakan (Faqih, 2021).

## 2. Metode Komparatif

Amina Wadud menggunakan metode deskriptif-analitis-komparatif dalam kajian pemikirannya. Metode ini digunakan untuk meneliti pemikiran Amina Wadud dengan tokoh lain, seperti Ibn 'Âsyûr. Dalam kajiannya, Amina Wadud dan Ibn 'Âsyûr memiliki perbedaan pemikiran dalam mengartikan ungkapan *hûrun 'în* dan *azwāj*. Amina Wadud berpendapat bahwa ungkapan *hûrun 'în* merupakan petunjuk metaforis, sedangkan Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa ungkapan tersebut merupakan petunjuk eksistensi (Zulpiana, Hamnah, 2024). Amina Wadud yang merupakan feminis muslim kontemporer yang cenderung liberal. Amina berasal dari keluarga penganut kristen Methodist yang taat, dengan status ayahnya sebagai Bishop dan ibunya merupakan seorang keturunan Afrika-Amerik. Model pemikiran yang dikemukakan Amina Wadud tentu saja dipengaruhi lingkungan di mana ia hidup dan bersosialisasi (Andi Rosa, 2023).



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Metode Tafsir Aminah Wadud

Model penafsiran yang dilakukan oleh Amina Wadud adalah sebuah model hermeneutika yang berkaitan dengan tiga aspek teks. Pertama, konteks di mana teks tersebut ditulis pada sebuah kasus di masa al-Qur'an diwahyukan. Kedua, komposisi gramatikal teks, ketiga, keseluruhan teks. Ketiga aspek di atas digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an yang dielaborasi dengan cara menggunakan analisis dalam beberapa aspek baik itu menurut konteksnya (Wadud, 2015). Menurut konteks pembahasan topik-topik yang sama di dalam al-Qur'an, bahasa yang sama dan struktur sintaksis yang dipergunakan di seluruh bagian al-Qur'an, sikap benar-benar berpegang teguh pada prinsip-prinsip al-Qur'an, dan konteks al-Qur'an sebagai pandangan hidup. Di samping itu semua, Amina Wadud juga menggunakan sebuah metode penafsiran al-Qur'an yang disebut dengan gerakan ganda (*double movement*) dari seorang tokoh Fazlur Rahman. Akan tetapi pesan yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut tidak terbatas pada waktu bahkan suasana historis. Sehingga seorang pembaca harus bisa memahami maksud serta ungkapan-ungkapan al-Qur'an menurut waktu serta suasana penurunannya agar dapat ditentukan makna yang sebenarnya (Zulpiana, Hamnah, 2024).

Secara umum, posisi kritik Amina Wadud terhadap tafsir klasik adalah mengenai posisi perempuan dan laki-laki. Amina Wadud meyakini bahwa laki-laki dan perempuan memiliki posisi setara. Terlepas dari perbedaan antara laki-laki dan perempuan ketika al-Qur'an membahas penciptaan manusia. Maka Amina Wadud menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan esensial dalam nilai yang dikaitkan dengan perempuan dan juga laki-laki. Oleh sebab itu, tidak ada indikasi bahwa perempuan memiliki keterbatasan yang lebih banyak atau lebih sedikit daripada laki-laki. Al-Qur'an tidak menganggap bahwa perempuan sebagai tipe laki-laki dalam penyajian tema-tema utamanya (Anggraini, 2022).

Bagi Amina Wadud, melalui tafsir al-Qur'an ini beliau mengatakan bahwa secara objektif Islam sudah banyak berbicara mengenai kedudukan laki-laki dan juga kedudukan perempuan. Sehingga dalil-dalil bahkan hadis Nabi juga dijadikan sebagai sandaran untuk dapat mengkonfirmasi ulang mengenai kedua kedudukan tersebut. Mengenai penafsiran dalam kedudukan perempuan tersebut banyak dari kelompok, baik itu klasik, pertengahan, maupun kontemporer yang berbeda dalam menafsirkan kedudukan perempuan. Sehingga mereka menafsirkan mengenai perempuan tentunya dengan corak pemikiran mereka sendiri. Sehingga kadang kala penafsiran yang terjadi mengenai ayat-ayat gender yang tentunya memunculkan sebuah keadilan gender justru berbanding terbalik sehingga keadilan gender tidak berpihak terhadap Perempuan (Jailani, 2024). Kemudian, dalam menafsirkan mengenai kesetaraan gender tersebut, laki-laki dengan perempuan adalah dua spesies manusia yang diberi pertimbangan yang sama atau bahkan setara dan juga diberkahi dengan potensi yang sama. Bahkan di dalam al-Qur'an itu sendiripun tidak membedakan antara laki-laki dengan perempuan dalam hal penelitian.

#### 1. Sosio Kultur Aminah Wadud

Amina Wadud melihat bahwa perempuan tidak dianggap sama pentingnya dengan seorang laki-laki di sebagian besar baik itu mayoritas maupun minoritas Muslim, sehingga perempuan tersebut tidaklah menikmati status yang setara dengan laki-laki (Zulpiana, Hamnah, 2024). Dan



juga tampak jelas bahwa budaya Muslim lebih suka menganggap laki-laki dan perempuan hanyalah sebagai anggota umat manusia yang berbeda. Sehingga perhatian pada perempuan tidak begitu menonjol baik itu sebagian dari teks maupun menanggapi.

Pengalaman sosial yang dihadapi Amina Wadud sebagai seorang Afrika Amerika tak luput dari diskriminasi sepihak oleh orang-orang disekelilingnya. Sehingga diskriminasi-diskriminasi tersebut sangatlah sering dilakukan oleh masyarakat sekitaran kepadanya dikarenakan beliau adalah seorang janda dan juga seorang Muslimah (Arbain et al., 2017). Secara historis dengan tidak dianggapnya perempuan tersebut, bahkan perempuan hanyalah dianggap seolah-olah arwah atau tabu, sehingga bagi Amina Wadud kejadian tersebut telah melanggar dan harkat martabat seorang perempuan sebagai manusia dan juga sebagai khalifah atau bahkan memarginalkan sosok perempuan dan itu semua sudah menjadi pelanggaran. Tidak hanya itu permasalahan berupa keadilan gender saja akan tetapi juga melalui berbagai bentuk penindasan yang tidak bisa ditoleransi termasuk rasisme, kefanatikan, intoleransi agama bahkan eksploitasi ekonomi. Sehingga semuanya tersebut menjadi sebuah penderitaan manusia yang tidak berkesudahan dewasa ini.

Dalam pandangan Amina Wadud tersebut menekankan bahwa budaya patriarki yang sudah memarginalkan pihak perempuan dan juga menafikan perempuan sebagaimana dia juga dijuluki sebagai khalifah fi al-ard. Hal tersebut sering dialami oleh Amina Wadud dalam kehidupan yang beliau jalani dalam masyarakatnya yaitu Afrika-Amerika (Masrurroh, 2022).

## 2. Analisis Konteks Tafsir Aminah Wadud

Salah-satu elemen khas dari pembacaan dan pemahaman atas teks apapun adalah pra-teks dari pembaca perseorangan, yakni: bahasa dan konteks budaya tempat teks dibaca. Pra-teks menambah banyak sekali perspektif dan kesimpulan dalam penafsiran. Oleh karena itu, untuk menghindari kemungkinan relativisme, kita dapat berpegang pada kontinuitas dan keabadian yang terdapat dalam teks Al-Qur'an sendiri, yang tergambar dalam titik temu kesimpulan dari beragam penafsiran. Titik temu penafsiran ini, yang menjadi prinsip-prinsip Al-Qur'an. Prinsip-prinsip yang mendasar dan tak berubah dari teks Al-Qur'an ini kemudian dipahami dan direfleksi : kapasitas atau partikularitasnya untuk menjadi katalisator yang mempengaruhi perilaku dalam masyarakat. Bahasa-bahasa berciri jender, seperti bahasa Arab, menciptakan prateks tertentu bagi para penggunanya. Segala sesuatu digolongkan sebagai wali dihadapan Tuhan. Sehingga menurut beliau itu semua adalah laki-laki atau perempuan. Terkait dengan bahasa Arab sebagai bahasa AlQur'an, Amina Wadud mendekati teksnya dari luar, tanpa terpenjara dalam konteks sebuah bahasa yang membedakan jender. Meskipun setiap kata dalam bahasa Arab dinyatakan sebagai maskulin atau feminim, namun tidak berarti bahwa setiap penyebutan oknum laki-laki dan perempuan merujuk pada jenis kelamin yang disebutkan~ dari perspektif Al-Qur'an yang universal (Ramadhan, 2024).

Selain menganalisis jender menurut bahasa Arab Al-Qur'an, Amina Wadud juga menganalisis kata-kata kunci dan ungkapan tertentu yang berhubungan dengan manusia pada umumnya dan perempuan pada khususnya, untuk mengungkapkan pemahaman kontekstual. Kata-kata mempunyai makna dasar, yang dapat dipahami melalui makna kata itu sendiri, dan makna relasional, yang makna konotatifnya berasal dari konteks tempat kata itu digunakan. Analisis konteks pembahasan topik-topik yang sama pada bab 2, dilakukan pembahasan dengan



tema : "pandangan (umum) Al-Qur'an tentang perempuan di dunia ini". Kemudian penulis buku ini menyarankan untuk meninjau atas peran yang dimainkan oleh para tokoh perempuan yang disebutkan secara eksplisit maupun implisit dalam Al-Qur'an ini, serta bagaimana signifikansi dari para perempuan dalam situasi dimana mereka disebutkan. Kemudian ia melakukan kategorisasi atas peran perempuan yang dibicarakan dalam Al-Qur'an, yaitu : [1] peran yang menggambarkan konteks sosial, budaya, dan sejarah tempat si perempuan tinggal, [2] peran keperempuanan yang secara universal diterima, [3] peran spesifik nonjender.

Kemudian dibahas tentang cara memahami peristiwa-peristiwa dalam kehidupan orang-orang yang disebutkan Al-Qur'an. Menurutnya, nilai-nilai moral yang digambarkan dalam bentuk sejarah, bersifat ekstra historis dan transendental sehingga tidak mengurangi dampak praktisnya atau maknanya. Ia mencakup informasi tentang hikmah dibalik peristiwa dan efek psikologisnya (Anam, 2020).

## Diskusi Kajian

### 1. Pengaplikasi Metodologis Aminah Wadud

Sebagai hasil analisis, peneliti menemukan bahwa dalam karya-karyanya Aminah Wadud menerapkan beberapa model hermeneutik pada tafsir yang berkenaan dengan asal usul penciptaan manusia dan hak warisan terhadap perempuan dan laki-laki. Bagian berikutnya akan secara rinci menjabarkan pemikiran Aminah Wadud berdasarkan dua tema tersebut:

#### a. Asal Usul Penciptaan Manusia

Dalam hal ini Aminah Wadud masuk ke dalam akar teologis permasalahannya yaitu asal usul dalam penciptaan manusia sebagaimana yang disebutkan di dalam al-Qur'an yang terdapat pada QS. al-Nisa': 1 dan juga QS. al-Rum: 21. Dalam hal tersebut, Aminah Wadud mengkritik ulang seketika para mufasir menafsirkan kata *nafs* *wahidah*, *min* dan *zauj*. Dalam pandangannya, kedua ayat tersebut hanyalah menunjukkan sebuah kisah asal usul manusia dalam versi al-Qur'an tanpa ada kejelasan mengenai Adam dan Hawa. Akan tetapi, ayat tersebut sangatlah sering dipahami sebagai sebuah kisah penciptaan Adam dengan Hawa (Wadud, 2015). Maka dari itu, bagi Aminah Wadud, kata dari *nafs* itu sendiri pun adalah sebuah *muanna's* (feminim) akan tetapi mengapa bisa ditafsirkan sebagai Adam (Lelaki).

Sehingga secara tata bahasa, *nafs* tersebut mengambil kata sifat feminim yang sesuai, sehingga secara konseptual kata *nafs* bukanlah diartikan sebagai maskulin ataupun feminim membentuk sebagaimana adanya, bagian penting dari setiap makhluk, laki-laki maupun perempuan. Dalam istilah filsafat Islam dan tasawuf, kata *nafs* mengacu kepada jiwa sebagai zat yang terpisah dari tubuh. Di dalam al-Qur'an, sebagian besar berarti dirinya sehingga dalam bentuk jamak berarti diri sendiri. Sehingga di dalam al-Qur'an, penciptaan manusia tidak pernah dinyatakan dalam istilah jenis kelamin.

Kata *zauj* menurut Aminah Wadud sangat berperan mengiringi pemahaman mufasir klasik mengenai konsep penciptaan yang diskriminatif kepada perempuan. Maka dari itulah beliau sangat tertarik untuk lebih mendalaminya. Baginya, al-Qur'an dalam penggunaan kata tersebut hanyalah untuk menegaskan mengenai segala sesuatu diciptakan oleh Tuhan berpasang-pasangan. Maka dari itu dengan diciptakannya berpasang-pasangan



tersebut hanyalah untuk saling melengkapi. Maka dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam penciptaan lakilaki dengan perempuan sebagai suatu yang berpasang-pasangan adalah sebuah rencana Tuhan. Sehingga dalam kedua bagian tersebut sama pentingnya. Bahkan al-Qur'an tidak menyatakan bahwa bagian pasangan yang satu (dalam hal ini laki-laki), lebih penting dari pasangan lainnya (dalam hal ini perempuan). Akan tetapi, al-Qur'an hanyalah membedakan di antara pasangan laki-laki dengan perempuan tersebut secara biologis semata-mata yang mana hanya bertujuan untuk bisa menjalankan fungsi masing-masing sebagai suatu unsur pasangan yang saling melengkapi (Wadud, 2015).

Selanjutnya, Amina Wadud juga menepis mitos (usturah) yang terlanjur mengakar pada masyarakat, yaitu dengan asumsi bahwa perempuan (Hawa) adalah sebab utama dari terlemparnya manusia dari surga. Asumsi tersebut sangat jelas tidak sesuai di dalam al-Qur'an dikarenakan peringatan Tuhan mengenai menjauhi segala larangan-Nya diperuntukkan kepada keduanya (Adam dan Hawa) bukan hanya kepada Hawa saja. Akan tetapi keduanya tertipu oleh rayuan Setan (QS. al-A'raf: 21-22).

Bahkan Amina Wadud juga mengkritik mengenai anggapan bahwa seorang perempuan "harus" berperan menjadi seorang Ibu yang bertujuan untuk mendidik anak bahkan melayani suaminya. Baginya, di dalam al-Qur'an tidak ada menyebutkan bahwa melahirkan anak adalah peran serta tugas utama bagi seorang perempuan. Sebagaimana beliau menegaskan bahwa, "there is no term which indicates that childbearing is primary to women. No indication is given that mothering is her exclusive role". Justru yang sebenarnya adalah perintah dan juga anjuran untuk bisa saling menghormati, simpati, dan juga bertanggung jawab kepada Ibu karena telah melahirkan anak. Oleh sebab itu, Amina Wadud mengutip salah satu ayat yang artinya "Hai manusia, bertakwalah kamu kepada Allah yang dengan-Nya kamu saling meminta satu sama lain. Bertakwalah kamu (peliharalah) Rahim yang melahirkan kamu." QS. al-Nisa': 1. Jelas ayat tersebut baginya adalah isyarat agar kita haruslah menghormati seluruh perempuan. Kaitan Pemikiran Aminah Wadud dengan Fazlurahman dalam berpoligami. bagaimana pandangan Aminah Wadud dalam aspek berpoligami? Disini Aminah Wadud berupaya menginterpretasikan ulang makna surat al-Nisaa' ayat: 3, yang membahas tentang diperbolehkannya seorang laki-laki menikahi lebih dari satu orang perempuan. Secara tegas Wadud menolak jika praktek poligami dijadikan satu-satunya alternatif dalam meringankan himpitan ekonomi yang terjadi, karena jika memang karena alasan ekonomi para pria berhak mempratekkan poligami maka untuk konteks zaman modern dewasa ini sangatlah berbeda konteksnya. Sebab, pada era ini banyak sekali kita temui janda-janda yang bisa berjuang menghidupi keluarganya tanpa bantuan orang lain. Bahkan sejak sebelum mereka menikah ada diantaranya yang telah menjadi tulang punggung keluarganya, lebih-lebih jika ia sudah ditinggal meninggal ayahnya dan tidak memiliki saudara laki-laki (Wadud, 2015).

Sedangkan pelbagai alasan-alasan yang digunakan para lelaki untuk menjustifikasikan praktek perempuan seperti keadaan istri yang mandul tidak bisa dibenarkan, sebab bagaimana jika yang mandul suaminya? Apakah seorang istri berhak melakukan poliandri disebabkan seorang suami yang mandul?. Dalam al-Qur'an pun



dijelaskan bahwa kemampuan dalam menghasilkan keturunan merupakan proses alami, oleh sebab itu tidak etis jika kita menyalahkan orang yang mandul untuk tidak berhak memperoleh kesempatan mengasuh anak. Dalam permasalahan poligami Wadud juga mengamini pendapat Qāsim Amīn yang menganggap bahwa poligami adalah merupakan senjata laki-laki dalam memuaskan nafsu seksnya<sup>44</sup>. Namun jika Qosim masih memperbolehkannya dengan alasan-alasan khusus, disini Wadud benar-benar menolak poligami dengan alasan apapun (Harun, 2019).

Lalu bagaimana pandangan Fazlurrahman dalam mengatasi persoalan berpoligami? Masyarakat muslim pada awalnya mempraktikkan poligami lebih karena pengaruh social dan budaya yang berlaku pada masa itu. Ketika beberapa sahabat Nabi berpoligami, tidak lain ialah karena budaya pada saat itu yang memandang lumrah terhadap movementnya. Masyarakat Arab pada masa itu tidak dibatasi oleh jumlah wanita yang akan dinikahi. Lalu al-Qur'an untuk merespon hal tersebut dengan membatasi empat istri (Sulkifli & Amir, 2023).

Dalam hal ini, Fazlur Rahman mengaplikasikan metode doubleMovement-nya dalam menanggapi persoalan poligami sebagai berikut:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَقْسُطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَّةَ وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

Artinya: Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. (Q.s An.Nisa: 3).

Al-Qur'an sangat meningkatkan kedudukan memperbolehkanBerbagai segi, Pada dasarnya, Fazlur Rahman mengakui adanya poligami dalam Al-Qur'an memperbolehkan poligami dengan syarat- syarat tertentu, sebelum turun ayat ini poligami sudah ada, dan pernah pula dijalankan oleh para nabi sebelum nabi Muhammad saw, tetapi menurutnya hukum ini tidak berlaku lagi. Jika dilihat dari konteks sosio- historisnya, ia menjelaskan bagaimana kondisi masyarakat Arab pada masa itu. Menurut Fazlur Rahman, pengakuan poligami sebagaimana di ungkapkan pada ayat diatas adalah bersifat kasuistik dan spesifik untuk penyelesaian masalah yang terjadi pada masa itu, yaitu tindakan wali yang tidak rela mengembalikan harta anak yatim setelah anak yang ada dalam perwaliannya sudah cukup dewasa. Ini merupakan langkah dari gerakan pertama dari teori double (Udin, 2016).

Kemudian pada gerakan keduanya, Fazlur Rahman mengklasifikasikan masalah-masalah yang ada. Ia mengklasifikasi menjadi dua, yaitu legal formal dan idea moral. Menurutny, legal formal dari ayat di atas adalah pembatasan dengan empat istri. Jadi untuk mencari sebuah idea moral kita harus memahami ayat tersebut. Poligami tak terbatas diatur dengan ketat dan jumlah istri dibatasi sampai empat orang saja, dengan catatan bahwa bila suami takut tidak bisa berlaku adil terhadap beberapa orang istri, maka ia harus kawin dengan seorang istri saja (monogami). Ditegaskan dalam kalimat “engkau tidak akan mampu bertindak adil diantara para istrimu betapapun engkau menginginkannya”.



Sebenarnya jika diperhatikan, konsekuensi pada ayat ini adalah penekanan pada atas poligami dalam situasi yang normal (Masruroh, 2022). Maka ketika ayat ini diaplikasikan pada masa kini, yang menjadi patokan adalah idea moralnya.

Idea moral atau tujuan sebagai citacita yang ingin diungkapkan pada ayat tersebut adalah monogami. Ayat tersebut menghendaki supaya orang Islam bermonogami, namun redaksi dalam ayat itu tidak diungkapkan secara langsung. Melainkan dilakukan secara bertahap. Karena al-Qur'an menyampaikan pesan moralnya tidak spontanitas, dalam arti kata hukum mengikuti perkembangan zaman. Sama halnya ketika al-Qur'an membahas tentang khamr, al-Qur'an menyampaikan pesan berulang-ulang sehingga ditemukanlah hukum dari khamr tersebut. Namun demikian, sebagai suatu lembaga yang terlanjur ada, poligami diakui secara hukum, dengan garis-garis petunjuk yang menyatakan bahwa sedikit demi sedikit lingkungan social telah memungkinkan, maka monogam mungkin sekali dapat diketengahkan.

## **KESIMPULAN**

Di dalam al-Qur'an telah dijelaskan bahwa laki-laki dengan perempuan itu sama, tidak ada yang membedakannya. Banyaknya asumsi mengenai perempuan makhluk yang lemah, tidak bisa bekerja, dan perempuan tersebut hanya bisa mengurus rumah tangga. Dari pernyataan tersebutlah seorang tokoh gender Amina Wadud mengkritik para mufasir klasik yang menafsirkan perempuan dalam bingkai al-Qur'an. Para mufasir menganggap bahwa perempuan tidak bisa terlibat di dalam ruang publik dan itu semua hanyalah pekerjaan seorang laki-laki. Atas dominasi tafsir yang bias gender, Amina Wadud membantahnya dengan model tafsir hermeneutika untuk menunjukkan Islam mendukung kesetaraan gender. Maka dari itu, Amina Wadud menggunakan metode heremenutiknya dalam menafsirkan alQur'an mengenai perempuan. Dalam hal ini, seperti digambarkan pada proses penciptaan manusia yang terdapat dalam QS. al-Nisa': 1, dan juga dalam hal pembagian harta warisan dikritik oleh Amina Wadud. Semua yang dilakukan oleh Amina Wadud tersebut semata-mata hanyalah untuk menegakkan keadilan yang berbasis gender sehingga perempuan tidak lagi dipandang rendah dan tidak lagi termarginalkan oleh laki-laki.

Dari penelitian ini, banyak sekali implikasi yang bisa diterapkan pada kehidupan sosial saat ini, terkhusus lagi dalam hal kesetaraan gender. Dalam hal ini, kesetaraan gender tersebut hanyalah untuk mengakui hak-hak atas perempuan, bukan untuk mengambil alih pekerjaan pada laki-laki. Akan tetapi, lebih kepada sebuah pertimbangan. Justru dengan adanya tokoh feminis ini yang menawarkan terornya mengenai kesetaraan gender membuat perempuan saat ini mendapatkan hak-hak yang seharusnya melekat dalam dirinya dan bisa untuk mengapresiasi perasaannya.

Penelitian ini tentunya memiliki beberapa keterbatasan, antara lain: keterbatasan literatur dari hasil penelitian sebelumnya. Oleh sebab itu, penelitian ini tentu memiliki kelemahan baik dari segi hasil dan analisisnya. Terbatasnya pembahasan dari penelitian ini perlu diteliti lebih lanjut untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa. Karena berkat,rahmat dan karunia serta mukjizat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan jurnal ini. Penulis menyadari betul bahwa ada orang-orang yang berjasa dibalik selesainya jurnalini. Tidak



ada persembahan terbaik yang dapat penulis berikan selain rasa ucapan terimakasih kepada pihak yang telah banyak membantu penulis. Secara khusus, penulis mengucapkan terimakasih kepada pak andi Rosa selalu dosen pengampu mata kuliah yang telah sabar, meluangkan waktu, merelakan tenaga dan pikiran serta turut memberi perhatian dalam memberikan pendampingan selama proses penulisan jurnal ini. Segala kekurangan dan ketidaksempurnaan skripsi ini, penulis sangat mengharapkan masukan, kritikan, dan saran yang bersifat membangun kearah perbaikan dan penyempurnaan jurnal ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anam, H. F. (2020). Poligami dalam Hermeneutika Feminis Amina Wadud. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 19(1), 43. <https://doi.org/10.14421/musawa.2020.191.43-56>
- Andi Rosa, M. S. (2023). Budaya Literasi Sosiologi Teks Agama Kontemporer: Studi Terhadap Tafsir Al-Qur'an Tematik Bidang Sosiologi Di Indonesia. *International Conference on Social*, 1–19.
- Anggraini, R. D. (2022). Perempuan Dalam Bingkai Al-Qur'an: Model Penafsiran Amina Wadud. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 8(2), 95–109. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v8i2.25860>
- Arbain, J., Azizah, N., & Sari, I. N. (2017). PEMIKIRAN GENDER MENURUT PARA AHLI: Telaah atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansour Fakih. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(1), 75. <https://doi.org/10.21580/sa.v11i1.1447>
- Faqih, M. I. (2021). Konstruksi Pemikiran Madzhab Asy'ari dalam Tafsir Jalalain. *AQWAL Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 2(1), 151–168.
- Harun, U. (2019). KONSEP FEMINISME PERSFEKTIF AMINA WADUD. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Jailani, M. (2024). *Trending Hot Issue Kesetaraan Gender Dalam Shalat : Analisis Konstruksi Pemikiran Amina Wadud Terhadap Peran Perempuan Sebagai*. 01(02), 231–244.
- Masruroh, I. S. (2022). Kesetaraan Gender Perempuan Bali dalam Pandangan Amina Wadud. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 4(1), 103. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v4i1.4742>
- Mawaddah, U., & Karomah, S. (2018). Relevansi Pemikiran Fazlur Rahman Terhadap Pendidikan Modern di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(1), 15–27. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(1\).1516](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(1).1516)
- Ramadhan, A. N. F. (2024). Hermeneutics of Gender: A Comparative Study of Hermeneutical Models Amina Wadud and Farid Esack. *Bulletin of Islamic Research*, 2(2), 199–216. <https://doi.org/10.69526/bir.v2i2.10>
- Saleh, S. Z. (2011). Epistemologi Penafsiran Ilmiah al-Qur'an. *Tsaqafah*, 7(1), 109. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.112>
- Sulkifli, & Amir, N. H. (2023). Kontribusi Metode Double Movement Fazrul Rahman Terhadap Penafsiran al-Qur'an. *Jurnal Tafseer*, 11(1), 55–77. <https://doi.org/10.24252/jt.v11i1.37050>



Udin, A. D. (2016). *KRITIK TERHADAP KONSEP KEADILAN JENDER DALAM PENAFSIRAN AMINA WADUD*. 4(June), 2016.

Wadud, A. (2015). *Qur'an and Woman*.

Zulpiana, Hamnah, M. (2024). Penafsiran Amina Wadud Perspektif Kesetaraan Gender Terhadap Al- Qur ' an Surah Al- Nisa ' Ayat 34. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 4(2), 70–84.